

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan Indonesia telah mengalami banyak perubahan besar sepanjang sejarahnya. Pendidikan telah memainkan peran penting dalam pembangunan negara dan pembentukan generasi yang berkualitas tinggi sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945. Latar belakang sejarah pendidikan Indonesia mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan historis yang telah membentuk sistem pendidikan negara tersebut. Kami akan melihat berbagai bukti dan alasan penting untuk memilih subjek ini dalam presentasi ini untuk memeriksa perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum kemerdekaan. Selama berabad-abad, pendidikan di Indonesia telah dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda. Kesempatan orang asli untuk belajar menjadi terbatas ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah tinggi pada awal 1900-an. Ini menyebabkan pengetahuan dan pendidikan di berbagai kelompok masyarakat berbeda.

Sangat penting untuk memahami bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari segi agama, budaya, dan etnis. Data yang mendukung menunjukkan bahwa pendidikan telah memainkan peran yang signifikan dalam mengintegrasikan masyarakat yang beragam ini. Pendidikan nasional sekarang mengutamakan penghargaan terhadap keragaman budaya dan memasukkan elemen lokal ke dalam kurikulum sekolah. Ini merupakan langkah penting untuk mempertahankan persatuan dan kerukunan di antara kelompok masyarakat yang berbeda di Indonesia. Namun, seiring berkembangnya, sistem pendidikan Indonesia menghadapi banyak masalah. Ketidaksetaraan pendidikan antara kota dan pedesaan merupakan masalah utama. Data yang mendukung menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah perkotaan umumnya memiliki lebih banyak fasilitas dan guru yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah di pedesaan. Ini menyebabkan kesenjangan dalam pendidikan, yang berdampak pada akses dan kualitas pendidikan anak-anak di daerah pedesaan.

Perubahan kurikulum yang terlalu cepat dan tidak terencana dengan baik dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik dan peserta didik, serta mengganggu kontinuitas proses pembelajaran. Wahyuni et al., (2024) menyebutkan

bahwa pergantian kurikulum yang terjadi di Indonesia, khususnya pada tingkat SD, SMP SMA menghasilkan dampak negatif, yaitu tidak berhasilnya target yang telah pada awal penerapan yang disebabkan ketidakmampuan guru-guru dalam memahami kurikulum baru dan tidak mendukungnya fasilitas sekolah pada beberapa daerah untuk pengimplementasian kurikulum. Siswa akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan di masa depan jika kurikulumnya berkualitas. Kurikulum Indonesia telah berubah berkali-kali sejak kemerdekaan karena perubahan politik dan sosial negara tersebut. Kursi ini disesuaikan untuk memenuhi tuntutan pembangunan nasional, tuntutan globalisasi, dan perkembangan zaman, Hendratmoko, Fauzi et al., (2023). Perubahan kurikulum seringkali tidak dibarengi dengan evaluasi dan analisis menyeluruh, yang menyebabkan kendala dalam implementasinya di lapangan, menurut Rahayu et al., (2022)

Di sekolah UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan sudah menggunakan kurikulum merdeka sejak awal perubahan kurikulum K13 sampai sekarang, Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan dari Kurikulum 2013, saat ini digunakan di setiap sekolah (Kemendikbud, 2020). Kurikulum bebas dimaksudkan untuk memberikan lembaga pendidikan lebih banyak kebebasan dan otonomi untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik lokal (Habsy et al., 2024). Hal ini diharapkan akan meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun demikian, Kurikulum Merdeka menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, dan peraturan yang mendukung.

Salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah ilmu pengetahuan alam (IPA) karena mengajarkan siswa konsep-konsep dasar tentang alam dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran IPA di SMP juga bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah praktis. Hasil penelitian, di sisi lain, menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan untuk memahami materi IPA, terutama yang mencakup konsep dan teori abstrak. Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, (2020) mengatakan bahwa siswa seringkali hanya menghafal materi tanpa memahami konsepnya.

Kemampuan untuk memahami dan memahami sesuatu mencakup kemampuan untuk mengungkapkan informasi secara jelas, memberikan interpretasi, dan mengklasifikasikan. Pemahaman, menurut Hewson dan Thøerly dkk. (2019), didefinisikan sebagai konsep yang dapat diterima atau dipahami oleh siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang dimaksudkan, menemukan cara untuk menyampaikannya, dan mempelajari potensi yang terkait. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPA, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Pendekatan inkuiri pada pembelajaran IPA serangkaian kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan siswa untuk meneliti dan menyelidiki secara kritis, sistematis, logis, dan analitis. Ini adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman belajar IPA siswa. Pencarian dan penemuan pengetahuan yang dicapai melalui proses berpikir yang digali sendiri secara langsung dikenal sebagai inkuiri (Mustika et al., 2021). Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide IPA, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih kreatif dan berpikir kritis.

Pembelajaran terdiri dari dua bagian: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan siswa dan mengajar tertuju pada apa yang harus dilakukan guru. Kedua bagian ini bekerja sama untuk membentuk kegiatan saat terjadi interaksi antara guru dan siswa serta antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Ubabuddin, (2019) menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar lebih banyak lagi."

Inti dari proses pembelajaran adalah suatu pengaturan lingkungan sehingga didalamnya siswa dapat saling berinteraksi. Suatu modul pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu perencanaan pola mengajar, yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Perubahan hasil belajar dapat ditandai dengan perubahan sikap siswa dan tingkat penguasaan konsep terhadap materi pembelajaran yang di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar mereka. Pembelajaran juga didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh guru untuk memungkinkan siswa memperoleh

pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, membangun sikap dan kepercayaan, dan menumbuhkan kepercayaan (Adinda et al., 2021).

Belajar adalah proses, bukan produk akhir atau tujuan. Ingatlah bahwa pengalaman langsung merupakan bagian dari belajar. (Rosyid Mahmudi & Alena, 2023) hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku, bukan penguasaan hasil latihan. Belajar mengubah tingkah laku siswa sepanjang waktu, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nafiati, 2021). Belajar juga merupakan proses yang mengubah tingkah laku siswa sepanjang waktu (Suprijono, 2021, hlm. 16-25). Belajar didefinisikan oleh (Zendrato et al., 2022) sebagai perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Selain itu, menurut Lutfiandi & Hartanto (dalam Azeti, 2019, hlm. 10–17), belajar juga dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan teori-teori di atas, kita dapat mengatakan bahwa belajar adalah proses seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman dan juga upaya untuk menguasai sesuatu yang baru selama proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dipelajari anak selama proses belajar. Guru sering menetapkan tujuan belajar untuk anak-anak. Jika anak-anak berhasil mencapai tujuan tersebut, mereka dianggap berhasil dalam belajar. Hasil belajar juga dievaluasi untuk memastikan apakah tujuan dipenuhi. Yogi Fernando et al., (2024) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Dia mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa selama proses belajar, yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa. Hasil belajar dalam dimensi pengembangan atau pencapaian tujuan akhir adalah kepercayaan diri yang lebih besar, peningkatan partisipasi sosial dan kewarga negaraan, perbaikan hasil kerja dengan pendapatan, peningkatan pemanfaatan layanan umum. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa prestasi belajar bisa dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis, penguasaan pengetahuan dan keterampilan ilmu pelajaran yang dimiliki oleh siswa dan dioperasionalkan dalam bentuk indikator berupa nilai rapor.

Salah satu tujuan guru adalah untuk mencapai tujuan tertentu; tujuan ini juga berfungsi sebagai garis besar yang mengarahkan pendidikan di kelas. Guru melakukan

semua yang mereka bisa untuk mencapai tujuan sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, mereka harus mengetahui apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Dilakukan kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang diharapkan dari aktivitas pembelajaran tertentu. Tujuan ini ditulis dalam bentuk perilaku kompetensi yang spesifik, aktual, dan diukur berdasarkan apa yang diharapkan siswa lakukan, miliki, atau kuasai setelah kegiatan pembelajaran tertentu. Langkah penting dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah menentukan tujuan pembelajaran. Saat ini, apa dan bagaimana langkah-langkah selanjutnya harus dilakukan sudah jelas. Nafiati, (2021) Taksonomi Bloom adalah salah satu dari banyak taksonomi yang ditawarkan oleh institusi pendidikan. Dewi (2020) menyatakan bahwa model ini membagi tujuan pembelajaran ke dalam enam tingkat kognitif, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks.

Ilmu pengetahuan alam adalah salah satu mata pelajaran di SMP/MTs sederajat. Ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis (Eryani et al., 2022). Memahami semua konsep IPA dari pada menghafal semua aspek materi adalah fokus pelajaran ini. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), ilmu pengetahuan alam (IPA) sangat penting. IPA adalah mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami dunia alam dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka melalui pendekatan ilmiah. Pengajaran IPA di SMP juga mengajarkan siswa untuk memahami konsep sains dan memperoleh keterampilan berpikir kritis, analitis, dan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk memahami IPA di SMP. Siswa memiliki literasi sains yang rendah dalam survei internasional, kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPA, dan sering mengalami kesulitan saat mengerjakan ujian, menurut data. Solusi untuk masalah ini adalah meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk lebih tertarik pada bahan IPA. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis eksperimen, seperti pembelajaran berbasis inkuiri, merupakan salah satu solusi untuk masalah ini.

IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi," kata Ratna Mayuni et al. (2019). Siswa akan memiliki kemampuan dan perspektif yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka setelah mendengarkan presentasi ini. Menurut Dwisetiarezzi & Fitria, (2021) IPA adalah pembelajaran yang menekankan kemampuan siswa untuk mencari tahu secara sistematis, sehingga mencakup

pengetahuan tentang bagaimana proses mencari tahu atau penemuan penting dalam kehidupan. Pembelajaran IPA harus bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung agar siswa dapat lebih memahami dan menjelajahi alam sekitar.

Beberapa alasan utama mengapa siswa tidak memahami pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah Kurangnya Minat dan Motivasi Siswa, salah satu faktor utama adalah siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk pelajaran IPA. Jika siswa tidak tertarik atau merasa pelajaran sulit, mereka cenderung tidak memberikan perhatian yang cukup pada pelajaran, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman mereka. Materi yang tidak menarik atau pengajaran yang monoton seringkali menyebabkan minat yang rendah. Metode pengajaran yang kurang efektif guru yang hanya mengandalkan metode ceramah atau penjelasan lisan tanpa menggunakan variasi dalam metode pengajaran, seperti eksperimen, diskusi, atau penggunaan media visual, seringkali membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA yang kurang interaktif akan menghambat pemahaman konsep-konsep yang membutuhkan aplikasi praktis.

Kurangnya fasilitas dan sumber belajar siswa di banyak sekolah, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas, tidak memiliki akses yang memadai terhadap alat peraga atau sumber belajar yang diperlukan untuk pembelajaran IPA. Sulit bagi siswa untuk mengaitkan teori dengan aplikasi dunia nyata jika tidak ada eksperimen, alat peraga, atau bahan pembelajaran lainnya yang menarik. Perbedaan gaya belajar siswa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih baik dengan pendekatan visual, sementara yang lain mungkin lebih baik dengan pembelajaran kinestetik (langsung mencoba dan bereksperimen). Kurangnya pemahaman tentang berbagai gaya belajar siswa bisa membuat proses pembelajaran kurang efektif. Saran, (2023) Hasil IMSS 2019 menunjukkan bahwa siswa Indonesia kurang memahami sains dibandingkan dengan siswa di negara lain. Mereka mendapatkan skor rata-rata 396 dalam bidang sains, jauh di bawah rata-rata 500 di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa siswa Indonesia sulit memahami konsep IPA. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah, terutama dengan menerapkan metode yang lebih efektif dan pemahaman siswa.

Menurut Gunawan, (2022) modul adalah pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dan menarik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan dapat diakses oleh siswa

untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut modul sebagai kegiatan program belajar mengajar yang dapat diikuti siswa kursus. Ini memungkinkan siswa belajar bahasa dengan sedikit bantuan guru di dalamnya ada penjelasan jelas tentang tujuan pelajaran, bahan pelajaran, peralatan yang diperlukan, penilaian, dan umpan balik tentang perkembangan siswa di kelas. Selain itu, modul dapat dianggap sebagai bahan ajar cetak yang dapat digunakan siswa sebagai pedoman untuk belajar secara mandiri (Hasanah et al., 2023) Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang sistematis dan menarik dengan bahasa yang mudah dipahami yang membantu siswa mencapai kemampuan dan tujuan pembelajaran mereka.

Berdasarkan informasi yang di dapatkan pada saat pelaksanaan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di kelas VIII UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan menunjukkan bahwa pemakaian modul dalam proses pembelajaran tidak di gunakan. siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran; mereka hanya memiliki buku pegangan yang dibagikan di sekolah; mereka tidak memahami masalah dengan baik; dan tidak ada variasi dalam pembelajaran.

Kegiatan perbaikan pembelajaran harus dilakukan segera untuk mengatasi masalah ini. Siswa kurang mampu menjawab apa bila di beri pertanyaan, peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran berpusat pada guru. Dapat di katakana bahwa pembelajaran seperti ini belum sepenuhnya maksimal sehingga di butuhkan kreaktifitas seorang guru untuk mengembangkan proses pembelajaran khususnya perangkat pembelajaran yang menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk itu perlu adanya bahan belajar yang dapat di gunakan sebagai sarana belajar mandiri oleh peserta didik. Bahan pembelajaran yang sistematis dan menarik di harapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Sehingga proses pembelajaran akan tetap dapat berlangsung sampai peserta didik dapat menguasai materi yang di paparkan. Salah satu bahan ajar yang dapat di gunakan adalah modul.

Selain bahan ajar yang digunakan, pendekatan yang digunakan dalam modul tersebut juga penting. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan inkuiri. Pendekatan ini mampu merangsang peserta didik untuk mngembangkan pemikirannya dalam proses mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan. Sehingga dalam perjalanannya, siswa memperoleh banyak pengetahuan secara mandiri, tidak

bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar maupun buku. Salah satu materi pembelajaran IPA yang di pelajari peserta didik di kelas VIII SMP yaitu Sistem Peredaran Darah Manusia. Untuk menindalanjuti hal tersebut perlu di kembangkan bahan ajar berupa modul dengan model pembelajaran yang berbasis inkuiri.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menyelesaikan masalah sendiri (Herdiana et al., 2021). Pembelajaran berbasis inkuiri menekankan proses mencari dan menemukan. Proses ini biasanya dilakukan melalui percakapan antara guru dan siswa. Dalam model pembelajaran berbaisis inkuiri, siswa harus menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk belajar secara mandiri dan berkelompok. Pembelajaran berbasis inkuiri menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan menjawab pertanyaan dan masalah yang terkait untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ide dan informasi. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran IPA, terutama dalam menangani masalah rendah pemahaman, pembelajaran berbasis inkuiri juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis inkuiri menekankan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, melakukan penelitian, dan mencari masalah secara mandiri atau kelompok.

Pembelajaran berbasis inkuiri memungkinkan siswa melakukan eksperimen, mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan informasi untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk menggali, mengamati, dan menganalisis informasi yang mereka peroleh, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPA. Kebutuhan Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan modul yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, modul harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertarik untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mencari jawaban melalui pengalaman langsung, eksperimen, serta diskusi.

Menyediakan pengalaman praktis salah satu elemen utama dalam pembelajaran inkuiri adalah pengalaman langsung. Modul berbasis inkuiri perlu menyediakan petunjuk eksperimen atau kegiatan praktis yang memungkinkan siswa mengamati, menguji, dan mengumpulkan data. Hal ini membantu siswa untuk

memahami konsep-konsep IPA dengan cara yang lebih mendalam dan nyata. Modul berbasis inkuiri harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh, membuat hipotesis, merancang eksperimen, dan menganalisis hasilnya harus termasuk dalam modul. Ini akan membantu siswa menemukan jawaban dan merumuskan pertanyaan yang lebih kompleks. Setiap siswa belajar secara unik.

Modul berbasis inkuiri harus fleksibel sehingga memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa. Modul yang dirancang dengan baik memungkinkan siswa mencoba berbagai pendekatan dan belajar secara mandiri dan dalam kelompok. Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari menghubungkan konsep ilmiah dengan dunia nyata adalah salah satu masalah terbesar dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran berbasis inkuiri sering melibatkan kerja kelompok, jadi modul berbasis inkuiri harus memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, modul ini harus menawarkan proyek, diskusi, atau tugas kelompok yang menunjukkan bagaimana hukum fisika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar siswa mungkin paling penting jika guru mengubah peran mereka bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai orang yang mengelola sumber belajar untuk digunakan siswa. Yang kedua adalah belajar bukan hanya menghafal kosa kata dan rumus, tetapi bagaimana menggunakan pengetahuan dan informasi yang mereka peroleh untuk meningkatkan kemampuan mereka. Yang ketiga Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek; sebaliknya, mereka dipandang sebagai subjek pembelajaran. Siswa harus mencari dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri. Ketika mereka dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mereka, mereka akan belajar dengan efektif. Pada tahap ini, guru masih memberikan bimbingan kepada siswa. Ini mengubah fokus pembelajaran dari guru ke siswa (Prasetyo & Rosy, 2021). Pertanyaan tersebut perlu di jawab oleh sendiri oleh siswa, dengan bimbingan guru, melalui pengumpulan data hasil pengamatan, eksperimen, telaah pustaka, wawancara dan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan dan fakta diatas maka perlu di kembangkan bahan ajar yaitu modul yang mampu membangun konsep siswa dengan menunggunakan pembelajaran berbasis inkuiri pada materi sistem peredaran darah manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul

“Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan?
2. Bagaimana kelayakan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan?
3. Bagaimana kepraktisan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan?
4. Bagaimana efektivitas Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan dengan menggunakan metode penelitian 4D.
2. Untuk mengetahui kelayakan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan oleh para ahli/validator.
3. Untuk mengetahui kepraktisan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan dalam pembelajaran.
4. Untuk mengetahui efektivitas Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan terhadap hasil belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di rumuskan, manfaat pengembangan modul berbasis inkuiri untuk meningkatkan pemahaman siswa

pada pembelajaran IPA dapat dibagi menjadi dua kategori: manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat teoritis:

1. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan pada pembelajaran IPA
2. Meningkatkan pemahaman tentang efektivitas model inkuiri dalam pembelajaran IPA
3. Menjadi landasan teoritis bagi penelitian lebih lanjut dan inovasi dalam pembelajaran IPA

b. Manfaat praktis:

1. Bagi Guru
Evaluasi, pembelajaran yang lebih baik, dan pendekatan yang menarik.
2. Bagi Siswa
Pemahaman konsep yang lebih baik, keterlibatan aktif, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.
3. Bagi Sekolah
Peningkatan reputasi sekolah, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Bagi Peneliti
Pengembangan pengetahuan, dukungan ilmu pendidikan, implementasi teori pendidikan di dunia kerja.

1.5. Spesifikasi produk

- a. Modul yang dihasilkan adalah modul berbasis inkuiri yang memuat materi sistem peredaran darah manusia. sesuai Kurikulum Merdeka untuk kelas VIII tingkat SMP/MTs. Menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan pada sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. Menyajikan hasil percobaan pengaruh aktifitas jenis intensitas, atau durasi dengan frekuensi denyut jantung.
- b. Modul pembelajaran sistem peredaran darah manusia ini mudah di pahami dan digunakan oleh peserta didik, di lengkapi dengan petunjuk penggunaan modul, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran.
- c. Modul ini telah di cantumkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.
- d. Modul pembelajara ini di lengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran inikuri mulai dari soal evaluasi dan uji kompetensi.